

ORIENTASI PESANTREN DAN TUNTUTAN ARUS PERUBAHAN

Imam Ma'ruf

*Staf PP Lakpesdam NU
dan Alumnus Pondok Pesantren
Miftahul Ulum NU, Pringsewu Lampung*



Pilihan orientasi pesantren seringkali memunculkan dilema bagi kalangan pesantren. Apakah tetap bertahan dengan wajah tradisonal atau mengikuti tren sebagai pesantren modern. Tak jarang muncul pandangan, bahwa orientasi pesantren akan menentukan eksistensi pesantren, termasuk soal hidup-mati atau banyak-sedikitnya santri. Tulisan ini ingin menekankan pada berbagai upaya yang dilakukan kalangan pesantren dalam merespon tantangan zaman dalam kurun waktu yang tidak pendek. Dari sini diharapkan muncul berbagai terobosan positif yang mampu merespon kegamangan orientasi, yang pada gilirannya mengubur kekhawatiran matinya pesantren.

Kehadiran pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam tertua, sejak awal berdirinya hingga saat ini, telah banyak mengalami dinamika perubahan dan memainkan berbagai peran di Indonesia. Berbagai studi tentang pesantren menunjukkan aneka peran dan perubahan yang dimainkan pesantren. Sebelum masa kemerdekaan, kehadiran pesantren menjadi penopang gerakan dakwah Islam Nusantara yang dimotori oleh Walisongo. Juga pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua

peperangan melawan pemerintah kolonial juga selalu melibatkan unsur pondok pesantren.¹

Namun bila ditelusuri lebih detail dari satu pesantren ke pesantren lain, eksistensi pesantren seringkali mengalami pasang-surut dan dinamika. Tak jarang di satu periode, pesantren mengalami surplus santri, namun di lain waktu tak sedikit

¹Lihat Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 149.

pula pesantren yang jumlah santrinya sedikit, dan kalau ini dibiarkan pada gilirannya bisa menjadi lonceng kematian bagi pesantren tersebut.

Ada lima unsur pesantren yang menjadi trade mark dan diakui banyak pengkaji pesantren, mulai dari kiai, masjid, santri, pondok atau asrama, dan kitab klasik (kuning).² Dari kelima unsur tersebut, figur kiai menjadi unsur yang paling signifikan dan magnet utama bagi pondok pesantren. Sebagai pemimpin dan figur sentral, watak dan keberhasilan pesantren banyak dipengaruhi oleh keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan sang kiai. Di sinilah sosok pribadi kiai dan teladannya memberikan efek pasang-surut bagi denyut nadi pesantren di atas.

Beberapa riset semisal yang dilakukan Hiroko Horikoshi menyoroti peran kiai sebagai aktor penting dalam perubahan sosial. Menurutnya, kiai berperan penting sebagai penyaring informasi untuk memacu perubahan pesantren dan masyarakat sekitarnya. Kiai juga bertindak sebagai mediator dan cultural broker (makelar budaya).³ Banyak agenda perubahan sosial keagamaan berhasil dilakukan dengan sosok kiai yang menjadi figur sentralnya. Begitu juga karya Manfred Ziemek yang menyoroti peran pesantren, pun juga membuktikan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berpengaruh penting bagi perubahan sosial masyarakat desa.⁴

²Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES), h. 44.

³Lihat Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), h. 240.

⁴M. Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan Butche B. Soendjojo, (Jakar-

M. Suparta dalam disertasinya menguatkan peran pesantren dan dinamika perubahan sosial bagi lingkungan sekitarnya. Pesantren yang awalnya sebagai lembaga pendidikan, penyiaran agama Islam, reproduksi ulama dan pemelihara Islam tradisional, seiring dengan adanya perubahan dalam masyarakat, identitas pesantren juga mengalami perubahan. Bagi Suparta, perubahan internal pesantren dengan perubahan eksternal masyarakat memiliki hubungan dan keterkaitan yang penting bagi dinamika pesantren. Suparta membuktikan bahwa perubahan orientasi di pesantren berdampak pada perubahan keberagaman masyarakat.⁵

Studi tentang perubahan orientasi pesantren yang dilakukan Suparta ini mengambil fokus dua pesantren, yaitu Maskumambang Gresik dan al-Fatah Magetan. Disertasi yang diujikan 2008 lalu itu memperlihatkan bahwa perubahan orientasi keilmuan kiai mempunyai pengaruh besar untuk mengubah wajah pesantren yang pada gilirannya mempengaruhi wajah keagamaan masyarakat.

Dua pesantren ini termasuk pesantren tua. Pesantren Maskumambang berdiri tahun 1859 oleh Kiai Abdul Jabbar (w. 1907), dan pesantren al-Fatah didirikan pada 1912 oleh Kiai Siddiq (w. 1950). Pada awalnya dua pesantren ini dapat dikatakan sebagai tipikal pesantren NU yang mengembangkan paham *ahlus sunnah wal jama'ah* (aswaja).

Namun dalam perjalanannya, kedua pesantren tersebut berganti wajah.

ta: P3M, 1986), h. 98-99.

⁵Lihat Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009), h. 9-10.

Pesantren Maskumambang berganti wajah dari pesantren salafiyah-aswaja menjadi modern-wahabi. Sedangkan al-Fatah Magetan berubah dari salafiyah-tarekat-aswaja menjadi pesantren berwajah majlis tabligh.

Perubahan itu merupakan hasil dari interaksi dua pesantren tersebut dengan dunia luar. Pesantren Maskumambang bergerak ke arah wahabi pada generasi ke dua, yang diwakili figur Kiai Ammar Faqih (w.1965) setelah dia belajar ke Mekah dan Madinah dan persentuhannya dengan karya Muhammad bin Abdul Wahab, Kitab *al-Tauhid* ketika menjalankan ibadah haji. Perubahan orientasi Pesantren Maskumambang semakin jelas ketika Kiai Nadjih Ahjad mengganti posisi Kiai Ammar Faqih.⁶

Sedang pesantren al-Fatah Magetan berubah wajah menjadi majlis tablig setelah pengasuhnya, Kiai Uzairon belajar ke Mesir dan Kiai Noor Tohir belajar ke Mekah. Kedua pengasuh al-Fatah tersebut berkenalan dengan majlis tablig yang didirikan Maulana Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi (w. 1944). Hubungan itu dilanjutkan dengan kunjungan jama'ah tablig dari India dan Pakistan ke al-Fatah Magetan pada 1984 dan 1988.

Riset Suparta melanjutkan, perubahan di dua pesantren di atas mengikuti dua pola yang berbeda. Di Maskumambang mengikuti pola perubahan (*change*) saja, sementara al-Fatah mengikuti pola kontinuitas dan perubahan (*continuity and change*). Pada

⁶Lihat juga Rumadi, *Metamorfosis Pesantren* (http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=233). Diakses tanggal 19 Nopember 2013.

gilirannya, perubahan di dua pesantren tersebut secara eksternal berdampak pada perubahan faham keagamaan, perilaku keagamaan, dan kehidupan ekonomi masyarakat.⁷

Untuk memperkuat argumen bahwa perubahan orientasi di pesantren berdampak pada perubahan keberagaman masyarakat, Suparta menggunakan sumber utama berupa data-data dokumenter dan wawancara yang diperoleh secara intensif selama sekitar enam bulan ditambah dengan buku-buku yang membahas tentang pesantren dan perubahannya. Data-data itu kemudian dibaca dengan prinsip-prinsip etnografis dan historis.

Disamping menunjukkan adanya dinamika baru perubahan pesantren di Indonesia, juga akan bermanfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan, pesantren, dan pemerintah. Bagi pengembangan khazanah keilmuan, penelitian tentang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan tetap masih diperlukan, mengingat kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif, satu sisi harus melestarikan tradisi yang selama ini dikembangkan, namun sisi lain pesantren harus mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Bagi pesantren, hasil penelitian tentang perubahan orientasi pondok pesantren ini dapat dijadikan bahan pemikiran untuk melakukan langkah-langkah kebijakan dalam rangka memajukan lembaganya

⁷Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, h. 258. Lihat juga, "Dampak Orientasi Pesantren Terhadap Masyarakat," (http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=115). Diakses tanggal 19 Nopember 2013.

sesuai dengan tuntutan keaslian pondok pesantren dan tuntutan perubahan zaman. Bagi pemerintah, pemerintah hendaknya tetap memosisikan diri sebagai fasilitator untuk memperkuat eksistensi pondok pesantren, bahkan mendorong pertumbuhan kemandiriannya, sehingga eksistensi dan independensi pondok pesantren sebagai alternatif lembaga pendidikan dapat dilestarikan.

Berangkat dari beberapa kajian dan riset di atas, penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai eksistensi pesantren dan berbagai tantangan yang dihadapi di tengah kuatnya tuntutan perubahan orientasi pendidikan yang begitu pragmatis, terutama aspek menyesuaikan pada lapangan kerja.

Muncul kesan kuat ada banyak pesantren masa kini yang elitis, jauh dari realitas sosial. Tidak mampu melalui proses sosialisasi dan aktualisasi diri yang smooth. Tidak mampu beradaptasi dengan baik (kontekstual) sebagaimana dilakukan Walisongo dalam penyebaran Islam, sehingga diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Terlebih lagi dari sisi keilmuan dan kedalamannya, juga terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Pada gilirannya lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan. Pertanyaan mendasarnya, orientasi pesantren yang seperti apakah yang hendak diterapkan dengan beragam dilema di atas?

Model Pesantren Salaf dan Khalaf

Ada dua model *stereotype* yang kemudian dilekatkan pada pesantren terkait dengan orientasi pendidikannya, yakni model pesantren salaf atau dikenal dengan tradisional, dan model pesantren khalaf atau dikenal dengan istilah modern.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti *salaf* disebut memiliki dua makna, yakni sifat angkuh dan sombong pada seseorang atau golongan. Salaf juga berarti, sesuatu atau orang yang terdahulu. Penulis agak tergelitik juga dengan arti yang pertama, apakah sifat angkuh, sombong itu ingin menunjukkan bahwa pesantren salaf itu angkuh dan sombong, karena tidak mau mengikuti arus modern dan berpaku pada tradisi lama? Namun sebaliknya, ketika menelusuri kata *khalaf*, penulis tidak menemukannya di KBBI⁸.

Penelusuran berikutnya melalui term tradisional dan modern. KBBI menyebut tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Sementara modern diartikan sebagai terbaru; mutakhir; atau sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.

Dari sini, pesantren tradisional bermakna pesantren yang masih berpegang teguh pada adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Kebiasaan tersebut bisa merujuk pada lima unsur yang signifikan, mulai dari sosok kiai, masjid, santri, asrama/pondokan, dan kitab kuning. Lebih lanjut, pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, dan juga dikutip oleh Kemenag RI adalah lembaga pesantren

⁸Lihat Kamus Bahasa versi online, (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>). Diakses 18 Nopember 2013.

yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, *wetonan* atau *bandongan*, *balaghan*, dan atau *halaqah* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.⁹ Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

Sementara pesantren modern bermakna pesantren yang memiliki sistem sesuai dengan tuntutan zaman, semisal kurikulum yang mengacu pada kehidupan modern seperti bahasa Arab-Inggris dan pelajaran-pelajaran umum lainnya. Dalam buku Pola Pembelajaran di Pesantren mempertegas makna pesantren khalaf, yakni lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya.¹⁰ Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Eksistensi Pesantren dalam

⁹Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 30, dan 41.

¹⁰Bisa ditelusuri di beberapa buku *pan-duan pendidikan di lingkungan Kemenag RI, terutama di Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pontren*.

Pusaran Zaman

Dalam kilas balik sejarah, eksistensi pesantren dengan segala pilihan orientasi baik tradisional maupun modern, sudah melampaui banyak tantangan zaman dalam periodisasi sejarah yang tidak sebentar. Terlebih pesantren salaf, sudah sejak abad ke-18, bahkan ada yang menyebut abad ke-13 model pendidikan pesantren sudah hadir di Nusantara bersamaan dengan proses penyebaran Islam. Kita kenal istilah *dayah* atau *meunasah* di Aceh, *surau* di Minangkabau atau pesantren di Jawa, meski bentuk awalnya sangat sederhana dimana kiai, guru, atau ajengan mengajarkan keislaman kepada beberapa murid yang mendatangi mereka, baik di rumah ataupun di masjid.¹¹

Sebelum kolonialisme, tantangan pesantren adalah bagaimana proses dakwah Islam bisa diterima di kalangan masyarakat zaman itu yang tentu bukan mudah begitu saja menerima hal baru, ajaran agama baru. Tantangan periode itu bisa dilalui, termasuk di Jawa dengan keberhasilan model ajaran pesantren yang digawangi oleh Walisongo. Kecerdasan walisongo dalam melakukan strategi budaya yang mengambil bentuk akulturasi budaya, semisal model arsitektur masjid yang dibangun, pengadopsian wayang menjadi budaya Islam, dan kreasi seni Islam yang bernuansa lokal, membawa dampak efektif penyebaran Islam.¹²

¹¹Lihat, Maman Imanulhaq, "Pergulatan Islam, Kebudayaan, dan Modernitas," (<http://sosbud.kompasiana.com/2013/06/05/pegulatan-islam-kebudayaan-dan-modernitas-566017.html>), diakses 20 Nopember 2013.

¹²Penjelasan lebih lanjut mengenai strategi kultural walisongo bisa ditelusur dalam tulisan Suparjo, (<http://ejournal.stainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/download/4/4>),

Pada masa kolonialisme Belanda maupun Jepang, tidak sedikit model pendidikan pesantren yang mendapat perlakuan diskriminatif yang begitu berat. Ada banyak aturan yang diberlakukan pihak kolonial yang membatasi ruang gerak-gerak pesantren. Dibutuhkan beragam cara dan trik agar pesantren bisa tetap eksis menghadapi gempuran dan kecurigaan yang sangat kuat dari pihak penjajah yang ingin terus melanggengkan jajahannya. Namun, di sinilah justru eksistensi pesantren menemukan peran signifikan yang dibutuhkan masyarakat.

Sebagai contoh, tahun 1882, Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang ditujukan untuk mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Setelah itu tahun 1905, keluar Ordonansi yang berisi bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapat izin dari pemerintah Belanda setempat. Tahun 1925 muncul aturan yang lebih ketat lagi yang membatasi siapa saja yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Hingga tahun 1932, muncul aturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak berizin, atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai Belanda.¹³

Di samping terus melakukan dakwah Islam, kehadiran pesantren yang secara geografis banyak bertebaran di pinggiran wilayah Nusantara, jauh dari pantauan kaum penjajah, justru mampu

terus mengobarkan semangat juang melawan penjajah. Pesantren menjadi 'kawah candradimuka' para santri untuk cinta tanah air, bersikap mandiri dan berani melawan kezaliman imperialisme yang banyak menyengsarakan kehidupan rakyat. Keberadaan pesantren menjadi tempat berkumpul dan diskusi para tokoh pejuang untuk terus mengobarkan api perlawanan, menyusun berbagai strategi peperangan dan taktik gerilya. Tidak hanya itu, pesantren juga menjadi penyuplai calon pejuang generasi berikutnya yang berasal dari para santri dan anak muda yang telah mengenyam pendidikan pesantren.

Pada masa kolonialisme ini, muncul banyak aktor dan tokoh pejuang yang lahir dari rahim pesantren. Pesantren menjelma menjadi simpul gerakan dan komunikasi efektif bagi banyak tokoh pejuang dan para pemimpin negeri ini dalam melancarkan gerakan dan aksi perlawanan terhadap imperialisme penjajah. Sebut saja Perang Diponegoro¹⁴ yang berlangsung cukup lama dan melelahkan kolonial Belanda, itu banyak mendapat bantuan aktor dan tokoh pesantren di Pulau Jawa. Banyak pula dukungan dalam bentuk himbauan dan surat-menyurat yang menggunakan huruf Arab pegon (tulisan Arab dalam aksara Jawa atau Melayu) dan berbagai informasi rahasia yang dilakukan kalangan pesantren dalam mengupayakan komunikasi efektif agar tidak mudah dikenali oleh kaum penjajah.

diakses 19 Nopember 2013.

¹³Lihat, Muchtarom Zuhairin, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 147. Bisa juga menelusur tulisan B Pujiyati (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/.../BABAY%20PUJIYATI-FAH.pdf>). Diakses tanggal 19 Nopember 2013.

¹⁴Lihat tulisan Usep Romli H.M., "Pesantren Sebagai Pusat Budaya Orang Sunda," *Harian Pikiran Rakyat*, Kamis, 31 Juli 2003. Masih banyak tokoh pesantren lain, semisal perang Paderi yang dipimpin Imam Bonjol, perlawanan KH Zainal Mustafa, Sukamanah Tasikmalaya.

Munculnya fatwa resolusi jihad dari Kiai Hasyim Asy'ari bersama ulama lain yang berlatar pesantren dan sekaligus pimpinan organisasi Nahdlatul Ulama, yang pada gilirannya memberi spirit juang yang luar biasa bagi perang 10 November di Surabaya,¹⁵ menjadi contoh nyata peran pesantren bersama banyak santri dan tokoh lain yang terlibat pada masa kolonialisme. Kehadiran pesantren saat itu mampu menjawab tantangan zaman dan memenuhi harapan masyarakat.

Pada masa kemerdekaan, bukan berarti menjadi masa emas bagi pesantren. Setelah proses pelimpahan kedaulatan RI tahun 1949, pemerintah baru mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi anak bangsa yang terdidik dalam sekolah umum tersebut. Dampak kebijakan ini membuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan kurang diminati dan justru makin terdesak dan menurun dari sisi kuantitas. Orang tua dan anak muda yang awalnya tertarik belajar di pesantren, lebih memilih sekolah umum milik pemerintah. Menurut pandangan Zamakhsyari Dhofier, tak sedikit pesantren-pesantren kecil yang mati, sebab santrinya kurang cukup banyak.¹⁶

Namun faktanya, eksistensi pesantren, meski mendapat perlakuan dan tantangan yang luar biasa dari pihak penguasa pasca kemerdekaan, tetap

memiliki peran dan mampu memberikan jawaban yang diharapkan masyarakat. Tak sedikit pesantren didirikan justru untuk memenuhi sekian banyak harapan masyarakat yang tidak banyak tertampung dalam sekolah umum pemerintah. Ada banyak soal, mulai dari sisi jumlah dan jangkauan sekolah pemerintah yang tidak mampu menampung seluruh rakyat Indonesia, hingga soal kepercayaan masyarakat yang masih lebih meyakini pesantren dan menjadikan belajar Islam sebagai dasar penting bagi pondasi anak-anaknya.

Selain itu, kedekatan pesantren dengan masyarakat sekitar dan lingkungan, kemampuan adaptasi pesantren dalam berbagai situasi, termasuk memberikan solusi hingga menyelesaikan berbagai problem bersama masyarakat sekitar atau pihak lain yang membutuhkan pesantren, menjadi penguat dan kunci keberhasilan pesantren menjalani setiap periode sulit yang dilalui. Hal itu pula yang dimainkan pesantren pasca kemerdekaan, sehingga dari data jumlah pesantren yang disebutkan Dhofier berdasarkan survey yang dilakukan tahun 1942¹⁷, lalu coba dibandingkan dengan laporan Departemen Agama tahun 1978 yang disebutkan Hasbullah, jumlah pesantren justru terus mengalami peningkatan.¹⁸

Lantas bagaimana kondisi pesantren pada abad informasi saat ini? Orientasi pesantren seperti apakah yang mampu memberikan jawaban atas tantangan era

¹⁵Lihat tulisan Agus Muhammad, *Pesantren, Kemerdekaan dan Keindonesiaan* (http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=77) diakses 19 Nopember 2013.

¹⁶Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 30, dan 41

¹⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 40, dan 43. Survey dilakukan oleh kantor Shumubu (Kantor Urusan Agama yang dibentuk oleh pemerintah militer Jepang di Jawa 1942-1945).

¹⁸Lihat Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 140.

global yang sudah jelas merambah ke dalam seluruh ruang kehidupan umat saat ini?

Dilema Orientasi Pesantren dalam Arus Perubahan

Jika menelusuri situasi dan kondisi pesantren dengan sekian banyak kompleksitas, varian, dinamika perubahan di dalamnya, baik secara fisik, sarana, kultur, pendidikan, maupun kelembagaan, maka sesungguhnya pesantren secara epistemologi tidaklah sesederhana pembagian tradisional ataupun modern dengan segala perangkat kelebihan dan kekurangannya. Terlebih kategorisasi tersebut bisa bergeser menjadi tindakan simplifikasi, reduksi atau bahkan distorsi. Maka dalam wacana fenomenologi¹⁹, pesantren sesungguhnya adalah suatu lembaga atau institusi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki tingkat moralitas keislaman dan sosial tinggi yang diaktualisasikan dalam sistem pendidikan dan pengajarannya. Jadi, soal orientasi gerak, pilihan salaf-khalaf, pengajaran ilmu-ilmu agama, sosial, maupun eksak hingga praktek ketrampilan di pesantren adalah tidak lebih dari sebuah proses pembentukan karakter (*character building*) bagi santri.

Pilihan dan gagasan modernisasi pesantren atau inovasi pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Atau dengan kata lain, inovasi pendidikan pesantren adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati

sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil penemuan (*invention*) maupun *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pesantren itu sendiri.

Dalam menanggapi gagasan ini, tampak kalangan pesantren terbelah menjadi yang pro dan kontra. Adanya kontroversi ini mungkin lebih disebabkan pada perbedaan pendapat mereka tentang bagaimana sikap pesantren dalam menghadapi era globalisasi. Mereka yang pro mengatakan bahwa modernisasi pesantren akan memberi angin segar bagi pesantren. Mereka menganggap bahwa banyak sisi positif yang akan diperoleh dengan modernisasi pendidikan di pesantren, antara lain: pertama, sebagai bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan era globalisasi,²⁰ agar pesantren tetap eksis. Kedua, sebagai upaya untuk memperbaiki kelemahan dalam sistem pendidikan pesantren.

Sedangkan bagi kalangan pesantren yang tidak setuju dengan gagasan modernisasi berpendapat bahwa gagasan tersebut banyak sisi negatifnya, diantaranya modernitas akan merubah cara pandang lama terhadap dunia dan manusia. Manusia menjadi layaknya mesin dan bersikap materialistis. Banyak sisi kemanusiaan yang hilang, semua harus terukur, dihitung, detil, berdasarkan untung rugi material. Padahal tak sedikit tradisi lama yang justru mampu memberi ruang

¹⁹Lihat, Ismail, *Pesantren dan Perubahan Sosial* (<http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/download/.../174>). Diakses tanggal 18 Nopember 2013.

²⁰Bisa ditelusur dalam tulisan *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren* (<http://rochem.wordpress.com/2011/12/16/modernisasi-sistem-pendidikan-pesantren/>). Diakses tanggal 20 Nopember 2013. Lihat juga, Mohammad Muchlis Solichin, "Modernisasi Pendidikan Pesantren," *Jurnal Tadris*, STAIN Pamekasan, Vol.6, Nomor 1, Juni 2011.

refleksi, penyembuhan bagi jiwa yang kering dan ruang solusi bagi modernitas yang kaku. Belum lagi soal cara pandang modernitas yang seringkali mengabaikan dan cenderung menggusur kultur dan budaya yang hidup di masyarakat.

Meskipun demikian, semua perubahan dan pilihan gagasan tradisional atau modern itu, harus tetap menggaransi tidak akan mencabut pesantren dari akar budayanya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai: pertama, lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi addin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*). Kedua, lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*). Ketiga, lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*). Perbedaan-perbedaan tipe pesantren di atas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini.

Bagi penulis, pilihan orientasi pesantren apakah tradisional (*salaf*) atau pun modern (*khalaf*), tetap harus berpijak pada beberapa hal, yakni: Pertama, jangan hanya terjebak pada istilah dan nomenklatur salaf dan khalaf, sebab dua istilah tersebut sesungguhnya sudah tidak relevan dan tak sedikit menjadi absurd. Perhatikan isi atau substansinya. Layaknya pedagang yang sedang menerapkan strategi marketing, maka papan nama salaf dan khalaf bisa dipasang dan turunkan sesuai kehendak pemilik pesantren dengan melihat animo publik atau dalam bahasa dagang, mengikuti selera market. Terlebih di era komersial dan material seperti hari ini. Padahal yang terpenting bukanlah papan nama salaf dan khalaf, tetapi kualitas isi di dalam pesantren itu sendiri.

Output pendidikan pesantren dimana santri mendapatkan banyak hal positif bagi pembentukan jati dirinya (*character building*) menjadi nilai yang wajib dipertahankan, sehingga berkembang dan memperoleh transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fid din*) serta nilai-nilai Islam (*Islamic values*). Santri bisa berdaya guna dan menjadi agen perubahan bagi diri, keluarga dan masyarakat.

Kedua, pesantren harus tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul yang peka dan responsif dengan berbagai situasi kekinian dan lingkungan sekitar. Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan *civic values* akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*).

Ketiga, aspek jejaring dan sinergi antar pondok pesantren. Ini penting untuk dilakukan karena tantangan zaman yang terus menuntut pendalaman keilmuan yang juga makin spesifik. Dalam situasi seperti ini, jejaring dan sinergi akan menjadikan orientasi pesantren yang semakin beragam akan terus terkoneksi dan saling melengkapi. Misal pesantren yang memiliki santri dengan kemampuan spesifik fiqh yang tinggi bisa berhubungan dengan pesantren dan santri yang memiliki orientasi keahlian di bidang pertanian atau bidang perikanan dan seterusnya.

Networking ini pula yang akan banyak membantu dan dibutuhkan manusia masa depan dengan segala dinamika arus zaman yang juga terus berkembang.

Beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun, meski tidak juga alergi terhadap perkembangan dan hal baru yang mendukung dan lebih baik. Tak sedikit pula pesantren yang terus berinovasi dan mencoba mencari jalan pemecahan dan solusi dari sekian banyak tantangan zaman yang dihadapi, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik. Pilihan orientasi tradisional maupun modern masih berpeluang untuk dipadu-padankan. Beberapa kajian pesantren ada yang menyebut model pesantren campuran, yang memberi ruang berkembangnya unsur tradisional dan mengambil unsur modern yang lebih baik.

Proses belajar dan kurikulum yang dikembangkan tetap berpijak pada kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya. Wacana kitab kuning dan kekayaan Islam lain yang seharusnya menjadi kebanggaan santri terus digali dan dipahami, sehingga Islam yang normatif itu tidak terasa kering karena kurang nuansa humanities keislamannya. Sudah saatnya membuka paradigma orientasi kemanusiaan yang lebih luas dan tidak hanya sekadar memasukkan perspektif modernitas, seolah-olah pesantren terbebani dengan dorongan perlunya 'pencerahan' sehingga pesantren merasa harus beradaptasi dengan rasionalitas dan perkembangan sains dan teknologi.

Faktanya modernitas membawa ekses yang juga musti dipahami. Kapitalisme mendorong manusia untuk terus berkompetisi, sementara

industrialisme merangsang manusia untuk berinovasi. Kompetisi mendorong untuk inovasi teknologi mengalami percepatan perkembangan akibat dukungan modal dari korporat-korporat raksasa. Para kapitalis tidak henti-hentinya menemukan produk-produk baru, demikian pula para teknolog. Dalam hal ini bata-batas teritorial negara (*nation-state*) tidak dihiraukan, demikian pula batas-batas kultur²¹. Bahkan manusia sebagai individu juga tidak diperhitungkan. Yang penting adalah maju dan baru. Kalau hanya mengikuti arus zaman, manusia justru menjadi bingung akibat derasnya informasi di era global. Anthony Giddens menyebut *runaway world*, situasi dunia yang berlarian entah kemana, baik pada tataran lokal maupun global.

Dalam buku *The Consequences of Modernity*, Giddens memakai metafor "Juggernaut"²² (sebuah truk besar) yang lepas kendali. Metafor ini dengan tepat menggambarkan situasi dunia yang yang menakutkan. Ancaman perang, perusakan lingkungan, kekuasaan sewenang-wenang, penindasan kaum buruh. Ini semua berlangsung dalam suasana dimana tak ada lagi perlindungan yang menahan, tidak ada pegangan baku, dan semua orang merasa yakin akan pilihannya sendiri. Individualisme sedemikian tajamnya sehingga menghancurkan solidaritas sosial.

Globalisasi adalah neo kolonialisme karena membawa gerbong kapitalisme

²¹Lihat tulisan Sholahudin Malik, M.Si, "Globalisasi dan Perubahan Pesantren Dalam Tradisi Demokrasi," (<http://sholahudinmalik.blogspot.com/2011/05/globalisasi-dan-perubahan-pesantren.html>). Diakses tanggal 20 Nopember 2013.

²²Lebih lanjut bisa ditelusur melalui tulisan Dr. I. Wibowo, "Anthony Giddens," yang dimuat Harian Kompas terbitan 28 Juni 2000.

yang entah klasik atau telah diperbaharui. Memang bagus dan hebat untuk yang kuat dan pandai, yang kuasa dan yang tega, akan tetapi kita tidak boleh lupa bahwa Globalisasi model Darwinisme ini berakar pada prinsip mengganyang yang lemah oleh yang kuat, the survival of the fittest. Pesantren dalam kapasitas dan kemandiriannya sejauh ini dapat diandalkan, dan tak sedikit yang mampu menghindari eksek ekonomi dan politik yang negatif. Pesantren dalam kerangka ini, justru mampu menghindari bentuk bentuk kekerasan dan akses negatif lain dari globalisasi. Terlebih aspek berjejaring dan sinergi yang saling melengkapi terus dilakukan.

Dengan menggunakan orientasi lapangan, para santri juga akan mengetahui secara langsung, bagaimana sering timpangnya antara anjuran agama yang ideal dan realitas yang sesungguhnya. Dengan kunjungan lapangan secara langsung sudah tentu para santri bisa diajak berpikir mencari alternatif lain, bagaimana menemukan bentuk lain dalam menggali harta-harta agama dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Dengan demikian, selain para santri sejak awal telah dirangsang berpikir kreatif dan tidak konsumtif dalam menerima pengajaran kitab kuning. Mereka sekaligus, dengan orientasi lapangan seperti itu, bisa mengetahui bagaimana hubungan kesalehan dengan konflik-konflik kepentingan sosial²³.

Sebagai contoh, tradisi pluralisme dan demokrasi kini juga banyak dikembangkan dalam wacana pesantren,

²³Lihat tulisan blog milik Ramches Merdeka, (<http://ramchesmerdeka.wordpress.com/2012/10/17/smp-qoryah-thoyyibah-sekolah-membe-baskan/>). Diakses tanggal 19 Nopember 2013.

sehingga tidak merasa asing lagi dengan jargon-jargon tersebut. Beragam pengembangan perspektif fikih, semisal wakaf yang tidak hanya tanah, asuransi dan seterusnya juga semestinya menjadi bagian penting perkembangan orientasi pesantren.

Ada banyak contoh pesantren yang bisa dilihat dan telah membuktikan kemandirian, kreatifitas dan menjadikan lingkungan sekitar, bahkan alam raya yang maha luas karunia Allah SWT. sebagai media pembelajaran. Salah satunya Pesantren Qoryah Thoyyibah yang terletak di Desa Kalibening Kecamatan Tingkir, sebelah timur Kota Salatiga. Pesantren Qoryah Thoyyibah memiliki misi pembebasan dan kemandirian bagi santri dan peserta didiknya. Hakikat pendidikan yang menyediakan pendidikan murah, membebaskan dan kaya prestasi, bisa hadir dalam suasana bersahaja di sini. Pesantren ini memiliki jenjang pendidikan SMP yang terdaftar di Diknas Kota Salatiga sebagai pendidikan luar sekolah (PLS).

Semua murid sekolah yang dilengkapi fasilitas internet 24 jam ini tidak banyak dibebani biaya yang memberatkan wali murid. Peserta didik justru dirangsang kreativitasnya untuk belajar dan berkembang menurut keinginan mereka dan bertanggung jawab. "Sumber pembelajaran telah tersedia tanpa batas. Bahkan pada persoalan hidup yang muncul setiap hari," ungkap Kepala Sekolah sekaligus pimpinan pesantren, Bahruddin, sebagaimana dikutip dari

Visi pembebasan pesantren ini bermakna keluar dari belenggu aturan formal yang membuat murid tidak kritis dan tidak kreatif. Sedang kemandirian berarti belajar tanpa bergantung apapun

dan siapapun. Dan hasilnya justru membanggakan. Banyak prestasi yang diraih dan tak sedikit karya ilmiah yang dilahirkan oleh anak-anak, semisal membuat briket dari sampah dan bambu kering, meneliti bio-urine sebagai pengganti pupuk urea, sejumlah buku, novel, puisi, bahkan album musik. Salah satu karya yang kemudian dijadikan buku bertema Lebih Asyik Tanpa UAN justru mendapat anugerah Indonesian Creative Award 2006 dari Yayasan Cerdas Kreatif Indonesia pimpinan Seto Mulyadi.

Untuk meniyasati kekurangan ruang belajar, bilik-bilik milik rumah di sekitar kediaman Bahruddin disulap menjadi kelas yang dipakai bergiliran. Sekolah ini bagai terinspirasi sistem pesantren klasik yang tidak bergantung pada tempat dan aturan formal.

Contoh lain, penulis bisa sebut Pesantren Mathali'ul Falah asuhan KH Sahal Mahfudz yang juga Rais Am Syuriah PBNU yang berlokasi di Kajen, Pati.²⁴ Pesantren yang tetap mempertahankan pendalaman agama (*tafaqquh fid din*) dengan jenjang 6 tahun dan tidak membolehkan santrinya sekolah lain di luar pondok. Namun, ada banyak pembekalan santri berupa beragam ketrampilan. Sebagai pemimpin pesantren, Kiai Sahal dikenal sebagai pendobrak pemikiran tradisional di kalangan NU yang mayoritas berasal dari kalangan akar rumput. Sikap demokratisnya menonjol dan dia mendorong kemandirian dengan memajukan kehidupan masyarakat di sekitar pesantrennya melalui

pengembangan pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Perpaduan khas gaya kiai yang memiliki kedalaman ilmu dan tokoh LSM dan aktivis yang senantiasa peka terhadap berbagai persoalan di masyarakat sekitar.

Gaya perpaduan kedalaman ilmu dan kepekaan sosial itu pula yang dikembangkan di pesantren ini. Model tersebut termanifestasi pada prinsip sholih dan akrom. Sholih yang merujuk pada setiap santri musti berbuat baik antar sesama dan lingkungan sekitar (horisontal) dan Akrom merujuk pada kebaikan yang ditujukan vertikal kepada Allah SWT dengan keikhlasan belajar dan berharap kemanfaatan ilmu.

Dua model pesantren, Qoryah Thoyyibah dan Mathali'ul Falah memberi inspirasi bahwa di tengah derasny arus dan dilema orientasi pesantren, berbagai langkah dan terobosan yang berbasis pada kepekaan membaca realitas kebutuhan lingkungan, justru memberi energi lebih dan mampu menjadi jawaban keraguan banyak wali murid untuk menitipkan anaknya di pondok pesantren. []

²⁴Info lebih lanjut tentang Pesantren Mathali'ul Falah bisa diakses di (<http://pim.sch.id/berita.html>).